

Analisis Pragmatis Urgensi OSPEK: Drama Sosial yang Wajib Dilestarikan

Rani Siyratu Haniyfa
Mochammad Naufal Rizki
Mochammad Rizqy Maulana

KSM Eka Prasetya Universitas Indonesia

Alamat: Ruang KSM Eka Prasetya UI, Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa UI Lantai 2 Jalan Prof. Dr. Fuad Hassan, Kampus Baru Universitas Indonesia, Depok
Alamat e-mail: ksmekaprasetyaui@gmail.com

Abstrak.

Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) merupakan salah satu bentuk budaya manusia yang terus berlangsung hingga saat ini, meski ditampilkan secara beragam karena berbagai modifikasi. Kesan-kesan buruk yang dikaitkan pada penyelenggaraan OSPEK menjadi menarik untuk diteliti mengingat tradisi ini nyatanya tetap dipertahankan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif secara pragmatis melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi partisipan agar dapat menggali data dan memahami fenomena secara mendalam, peneliti mewawancarai empat informan dari tiga jurusan berbeda yang distereotip keras dalam pelaksanaan OSPEK jurusan (Osjur) serta berpartisipasi dalam peran tertentu pada salah satu Osjur. Hasil yang didapatkan yaitu setiap Osjur membawa makna dan esensi tertentu melalui rangkaian kegiatan di luar pemahaman umum sebagai simbol, serta mekanisme Osjur sebagai drama sosial memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan. Peran setiap agen agar terwujudnya drama sosial yang tepat sasaran perlu jadi perhatian penting, agar Osjur tidak hanya langgeng sebagai kebiasaan tanpa makna dan fungsi, apalagi sekadar formalitas tradisi.

Kata kunci: analisis pragmatis, drama sosial, makna, OSPEK, Osjur

I. LATAR BELAKANG

Program adaptasi kehidupan kampus baik akademik maupun nonakademik, yang kita kenal sebagai Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) seringkali menjadi momok bagi mahasiswa baru. Bukan tanpa alasan, OSPEK identik dengan kegiatan yang menguras waktu, tenaga dan mental dengan tujuan utamanya, yaitu mempersiapkan mahasiswa baru terhadap dunia dan lingkungan yang baru pula. Tak sedikit pihak yang mempertanyakan esensi dan tujuan kegiatan tersebut, sebab dinilai berbenturan dengan logika bahkan realitas yang ada, terlebih OSPEK sudah terstereotip sebagai kegiatan yang berkaitan erat dengan tindak kekerasan, perundungan dan penindasan. Alih-alih mewujudkan esensinya, OSPEK lebih nampak

sebagai alat legitimasi bagi para senior untuk menindas juniornya. Berbagai pihak mengkritisi eksistensi dan esensi dari OSPEK, terlebih setelah muncul kasus-kasus OSPEK yang menimbulkan korban.

Terlepas dari semua kritik tajam terhadap eksistensi dan esensi OSPEK, perlu adanya usaha untuk memahami kegiatan ini secara komprehensif dari berbagai sudut pandang sebelum kita memberikan nilai terhadapnya. Penelitian ini berusaha menggali makna dari kegiatan OSPEK dan manfaatnya bagi pihak-pihak terkait dari berbagai sudut pandang.

Dalam perspektif antropologi misalnya, kegiatan OSPEK diadaptasi dari proses inisiasi untuk mengisi keadaan liminal, yaitu keadaan yang harus dilalui ketika seseorang meninggalkan status, identitas dan kategori

yang lama tetapi belum mencapai yang baru. Keadaan liminal ini terjadi dalam salah satu tahapan ritual yang disebut oleh Van Gennep sebagai *rites de passage*, yaitu ritual yang mengiringi setiap perubahan pada individu maupun kelompok baik secara personal ataupun kolektif. Salah satu proses yang terjadi dalam keadaan liminal adalah prosesi inisiasi. Proses inisiasi dilakukan melalui ritual yang menggunakan simbol-simbol. Ritual ini dipimpin oleh *authority figures* atau tokoh-tokoh yang memiliki otoritas. Melalui konsep ini, peneliti akan berusaha memaknai kegiatan OSPEK dan nilai gunanya.

Untuk melakukan perbandingan, peneliti mencoba mencari penelitian atau kajian yang telah ada. Tulisan serupa mengenai *rites de passage* dan hubungannya dengan dunia pendidikan pernah dibuat oleh Stephen Bigger dalam *Thresholds, Liminality and Fruitful Chaos: Revolutionary Change in Education?*. Dalam tulisannya, Bigger menyatakan bahwa kita dapat menerapkan konsep liminalitas agar *communitas* dapat 'diperbaiki' dalam sikap sosial dan konsep diri. Bigger juga menyatakan bahwa liminalitas, dalam pengertian Turner, menuntut lepasnya pandangan yang sebelumnya dipegang, sikap, dan status, serta mempersiapkan individu-individu untuk mengkalibrasikannya kembali. Turner menggambarkannya sebagai sebuah proses yang kreatif dan membebaskan.¹ Perihal inilah yang akan peneliti lihat dalam OSPEK sebagai sebuah drama sosial.

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Indonesia yang telah menjalani serangkaian kegiatan OSPEK, dari tingkat Universitas, Fakultas sampai Jurusan. Tetapi, penelitian ini memfokuskan diri pada kegiatan OSPEK di tingkat jurusan atau Osjur karena pada tingkat jurusan dinamikanya lebih nampak sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk menemukan pola makna di masing-masing Osjur.

¹ Bigger, Stephen. 2010. *Thresholds, liminality and fruitful chaos: revolutionary change in education?*. Massachusetts : Worcester Research and Publications.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus Mengisi Kondisi Liminal

Van Gennep menyebutkan bahwa manusia akan mengalami *rites de passages*, yaitu ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, status, posisi sosial dan usia. *Rites de passages* terdiri dari tiga tahap ritual yaitu *separation*, *transition*, dan *reincorporation*.² Mari fokus pada masa transisi (*transition*). Masa ini ditandai dengan keadaan liminal, yaitu ketika seseorang sudah tidak berada dalam kategori yang ditinggalkan tetapi belum diterima dalam kategori berikutnya. Liminal juga berarti masa inkubasi bagi sikap dan perilaku baru dimana individu diharuskan memahami ajaran-ajaran tentang hak dan kewajibannya dalam masyarakat.³ Selama keadaan liminal, karakteristik dari subjek ritual (*passanger*) bersifat ambigu; dia melewati alam budaya yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya atau yang akan datang.⁴

Menurut Turner, orang yang sedang berada dalam fase liminal (*liminal beings*) dapat dikatakan tidak memiliki apa-apa. Sebagai *liminal beings*, mereka tidak memiliki status, posisi dan peran.⁵ Hal ini membuat tidak adanya perbedaan di antara mereka. Keadaan liminal juga disebut sebagai anti-struktur karena saat itu manusia mampu lepas dari status-status dalam struktur sosial. Di sinilah kreativitas biasanya muncul. Selain itu, pada keadaan liminal pula terjadi peningkatan kesadaran mengenai keanggotaan (sentimen) dalam masyarakat yang kohesif.

Keadaan liminal dialami oleh mahasiswa baru, yaitu ketika mereka baru saja akan melepas status yang melekat dalam dirinya, tetapi secara kultural belum sepenuhnya

² Van Gennep, A. 1960. *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press.

³ Zainal, Aisah. 2004. *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*. Al-Izzah Vol. 9 No. 1 h. 7

⁴ Turner, V. W. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Pub. Co.

⁵ Turner, V.W. 1987. *The Anthropology of Performance*. New York : PAJ Publications.

mendapatkan status yang baru. Turner menggambarkan kondisi ini seperti di ambang pintu ketika memasuki sebuah ruangan (*threshold*).

Bagi mahasiswa baru, keadaan liminal ini kemudian diisi dengan kegiatan OSPEK (meski sekarang-sekarang ini namanya cenderung berbeda-beda dan beragam di tiap tempat, tetapi pada hakikatnya tetap sama) dengan tujuan mengantarkan mahasiswa baru (*passanger*) melewati tahap transisinya. OSPEK dipandang sebagai ritual yang penuh dengan simbol-simbol makna.

Kebudayaan sebagai Sebuah Drama

Menurut Turner, keadaan normal masyarakat adalah penuh konflik dan kontradiksi. Dasar pemikirannya yang dipengaruhi oleh Emile Durkheim yaitu kohesi sosial begitu problematik. Kohesi bukan sifat mendasar atau alami masyarakat sehingga ketika terjadi konflik maka harus diatasi melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku di masyarakat tersebut. Simbol menjadi alat dalam penyelesaian konflik.

Turner melihat pertentangan dalam masyarakat sebagai drama sosial, yaitu unit proses sosial yang harmonis atau tidak harmonis, yang timbul dalam situasi konflik.⁶ Pertentangan ini menimbulkan perubahan dan menciptakan *status quo* baru. Turner membaginya ke dalam 4 (empat) tahap, yaitu:

- 1) *Breach* atau pelanggaran
- 2) *Crisis*
- 3) *Redressive action*, yaitu upaya untuk mengatasi krisis
- 4) *Reintegration* atau kembali pada struktur semula (tak jarang dengan modifikasi)

Keadaan liminal bermula saat krisis dan memuncak pada tahap *redressive action*. Di saat seperti inilah simbol-simbol keluar (digunakan).

Analisis Pragmatis

Pragmatisme merupakan pemikiran yang awalnya berkembang di Amerika. Dari segi

epistemologis, aliran ini terkait erat dengan filsafat bertindak atau praktis. Pragmatisme cenderung mempertanyakan konsekuensi praktis dari suatu persoalan. Maka, sejalan dengan pragmatisme dan Peursen (1980), penelitian ini sebagai pengetahuan berusaha membuktikan manfaat dan kegunaan Osjur mengingat krisis esensi yang banyak dipertanyakan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif, yang menurut Bryman (2012) lebih menekankan kata-kata untuk mengungkap fenomena daripada kuantifikasi. Penelitian kualitatif memperhatikan sudut pandang peserta penelitian, deskripsi dan konteks, proses, dan fleksibilitas. Meski tidak lepas dari kekurangannya, tetapi sebagai pendekatan dan metode, kualitatif peneliti rasa tepat untuk memahami peristiwa dan mengungkap makna di balik fenomena OSPEK yang begitu kontroversial khususnya di tingkat jurusan (Osjur).

Penelitian ini mengeksplor data melalui empat informan yang berasal dari tiga jurusan berbeda di tiga fakultas di Universitas Indonesia. Latar belakang informan beragam, mulai dari informan 1 yang memegang peran sentral pada pelaksanaan OSPEK jurusannya. Ia memiliki akses cukup besar untuk melanggengkan atau bahkan mengubah konsep pengenalan kampus di jurusannya. Tentu, informan 1 telah melewati sedemikian rupa dinamika OSPEK jurusan (osjur) sejak ia sendiri yang diosjur hingga beberapa angkatan setelahnya (sebagai panitia pelaksana).

Informan 2 diwawancarai tiga kali, dua kali wawancara tatap muka dan sekali melalui telepon. Informan 3 merupakan peserta Osjur (sedang mengikuti rangkaian Osjur). Awalnya ia ragu untuk diwawancarai, tetapi peneliti berhasil meyakinkan informan 3 dengan seperangkat etika penelitian yang kami terapkan terutama terkait perlindungan dan keamanan informan. Sebelumnya peneliti ditolak oleh 4 (empat) calon informan dari

⁶ Turner, V.W. 1987. *The Anthropology of Performance*. New York : PAJ Publications.

jurusan yang sama dengan informan 3. Kami menangkap gelagat ketakutan akan “investigasi” dan penyebaran isu tentang OSPEK jurusannya untuk dipublikasikan. Karena itu kami menjadi semakin tertarik dengan OSPEK di jurusan ini, agar dapat memahami kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Sementara itu, informan 4 bersedia direkam saat diwawancarai sehingga hasil wawancaranya berupa transkrip verbatim. Tiga hasil wawancara informan sebelumnya yaitu dalam bentuk catatan lapangan.

Pemilihan jurusan didasarkan pada stereotip yang berkembang, misalnya dalam perbincangan sehari-hari yang dikaitkan dengan topik osjur, jurusan-jurusan latar belakang informan selalu muncul disebutkan, baik karena "unik" maupun dianggap "keras".

Selain menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, penelitian ini juga memakai teknik observasi partisipan dan studi literatur. Menurut Bryman (2012), wawancara mendalam dimaksudkan agar lebih fleksibel melihat fenomena dari sudut pandang informan. Observasi partisipan yaitu pengamat terlibat langsung dalam peristiwa yang terjadi, dalam hal ini adalah pada salah satu Osjur.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *coding* dan *narrative analysis*. Lofland dan Lofland (1995) menyebutkan bahwa *coding* merupakan kategorisasi atau klasifikasi data dengan kategori umum.

Instrumen penelitian ini adalah alat tulis, perekam suara, transkrip verbatim, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

IV. HASIL DAN DISKUSI

Dari penggalan hasil *coding* pada tabel di bawah ini, dapat diketahui bahwa rangkaian kegiatan Osjur yang turun temurun tak lepas dari adanya modifikasi karena pertimbangan relevansi dari pihak terkait yang menjadi agensi perubahan. Tetapi nilai-nilai tertentu tetap dipertahankan karena dirasa masih sesuai dengan kondisi saat ini, untuk mempertahankan manfaat yang didapat meski banyak yang harus dipahami secara implisit.

Keterangan	Kutipan Langsung	Kategori	Konsep
Informan 4	Kekerasan-kekeraan udah nggak relevan lagi, kita lebih kek udah nggak jaman kita maki-maki orang gitu, yang penting apresiasi gitu. jadi memang kalau dibanding ama mungkin untuk *nama jurusan*-*nama jurusan* yang lain, nggak tau ya di jabodetabek gimana tapi kalau mungkin dari daerah *nama jurusan* ****, *nama jurusan* ***** itu tuh sangat gak berperikemanusiaan gituloh, sampe orang-orangnya bisa punya mental yang kayak gapapalah gue ditonjok-tonjokkin yang penting gue dekat sama senior.	Kesadaran akan hak asasi yang menyebabkan modifikasi	Tetap kembali pada struktur semula (Turner)

Keterangan	Kutipan Langsung	Kategori	Konsep
Informan 4	Em, dan itu menurut lo asik-asik aja gitu? Asik-asik aja OSPEK yang kayak gitu? Buat gua sih OSPEK di *nama jurusan* di UI sangat berguna. sangat berguna, karena memang dulu gua merasa bullshit, tapi ketika gua jadi senior sekarang gua tau betul emang lu kuliah di *nama jurusan* lu gak bisa sendiri . . . buat gua sangat ee benefit gitu loh ngasih benefit ke gua karena gua tau kalo dengan dosen-dosen gua yang kadang ketika gua masuk kelas trus tiba-tiba mereka langsung ngajarnya kek seakan-akan kita udah	Manfaat interaksi dalam membangun relasi	Proses interaksi sosial menciptakan makna yang ajeg tentang apa itu status, bagaimana harus bertindak, dan sebagainya yang merupakan produk konstruksi sosial (Weber)

	<p>ngerti, maksudnya mereka ngajar seakan-akan kita udah ngerti gitu. trus, kita mau belajar dari mana kan, kecuali nanya ama orang yang udah pernah ngerjain ini sebelumnya.</p>		<p>peserta, tepat di depan wajah dan pinggir telinga peserta.</p> <p>Menurut informan 1, beberapa kegiatan yang secara awam tidak masuk akal ini ia rasakan manfaatnya. Di bawah tekanan yang sama ia merasa lebih dekat dengan peserta osjur lain (teman seangkatan). Secara mental ia merasa lebih kuat karena ditempa tekanan-tekanan tersebut. Meski di sisi lain beberapa hal ia pikir tidak sesuai dengan kondisi zaman ini, seperti badan peserta yang diberi minyak sayur. Informan 1 juga merasa lebih mudah menjalin ikatan dengan kakak tingkatnya.</p> <p>Informan 3 memaparkan kegiatan osjur yang dilaksanakan selama beberapa bulan. Dari semua kegiatan berupa meminta tanda tangan kakak tingkat sejurusan hingga evaluasi setiap minggu, ia mengajukan pernyataan kesetujuannya dengan bentuk osjur demikian karena bermanfaat mendekatkannya dengan rekan angkatan maupun kakak tingkat. Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa rangkaian kegiatan Osjur yang tidak masuk akal (menurut pemahaman umum) memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan kampus maupun sehari-hari.</p> <p>Menariknya, kami mendapatkan data bahwa lebih dari sepertiga rekan seangkatannya tidak mengikuti rangkaian osjur ini. Dari data lain juga kami mendapatkan informasi bahwa osjur informan 3 tidak seketat angkatan-angkatan di atasnya. Informan 3 tidak bisa menjelaskan lebih jauh mengapa ia sangat membutuhkan osjur dengan bentuk demikian. Dalam hal ini, perlu analisis lebih dalam maupun dikaji dengan pendekatan lain yang sayangnya belum bisa didalami pada penelitian kali ini.</p> <p>Selain itu, informan 1 menyebutkan bahwa tensi yang tinggi selama rangkaian Osjurnya berhasil menempa mentalnya secara signifikan. Meski sulit dimaknai secara eksplisit, ia menilai bahwa kegiatan yang dilaluinya sangat berdampak besar dalam membangun relasi dengan kakak tingkat dan memperkuat hubungan internal kelompok angkatannya. Informan 2 sepakat mengenai kegiatan untuk membangun solidaritas dan memperkuat relasi, tetapi ia tidak menilai</p>
--	---	--	--

Dari kelima kasus Osjur yang diteliti, didapatkan beberapa pola yang sama terkait kegiatan yang dilakukan. Umumnya kegiatan-kegiatan tersebut sulit dipahami maknanya secara umum (meski kegiatan-kegiatan sejenis ini memang menjadi inti dari osjur, menyimpan makna implisit) seperti dibangun dari tidur secara tiba-tiba dengan cara diteriaki serta menggunakan suara-suara keras (yang dalam istilah informan 1 ia sebut sebagai “cara binatang”), tidak diperkenankan mengetahui waktu (pagi, siang, atau malam) dan berkomunikasi dengan orang di luar lingkungan puncak osjur, diberi makan tidak seperti umumnya makanan sehari-hari peserta, tidak diperbolehkan mandi atau membersihkan diri, berperilaku di luar keseharian yang dalam istilah para informan disebut “tidak wajar” untuk menarik perhatian kakak tingkat, menyanyikan yel-yel, membawa berbagai macam barang dan makanan dengan takaran tertentu, hingga hadirnya minuman keras, serta drama-drama penuh tekanan dan menguras emosi yang sayangnya tidak etis dipaparkan lebih lanjut untuk publikasi. Semua kegiatan ini, tidak lepas dari teriakan dan kemarahan kakak tingkat serta pihak yang lebih tua dari

bahwa cara menanamkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan benar. Menurut informan 2, masih ada cara-cara lain yang rasional dan mudah dimengerti untuk membuat solidaritas angkatan baru dan menanamkan nilai pada mereka. Informan 4 lebih jelas dan detail mengenai kegiatan Osjurnya. Ia menjelaskan rangkaian kegiatan dimulai dengan berbagai penanaman nilai bahwa peserta Osjur sudah akan meninggalkan statusnya yang lama melalui berbagai macam penugasan. Tahap kedua adalah dimunculkannya berbagai macam kegiatan selama rangkaian Osjur. Tahap ketiga merupakan proses pengangkatan peserta sebagai bagian dari jurusan tersebut. Jika kita meminjam istilah Turner, rangkaian ini disebut dengan tahap *separation*, *liminal* dan *reintegration*.

*“gua gimana ya kayak lu ngejalanin aja dalam masa tertentu gitu, sebenarnya mereka ini *angkatan* lagi dalam masa *nama ospek*, dari mereka kelar *nama ospek* sampe mereka diangkat jadi anak *nama jurusan* namanya *nama ospek*”*

Turner melihat rangkaian ini sebagai suatu mekanisme sosial untuk menyeimbangkan keadaan, menyelesaikan konflik dan meningkatkan solidaritas kelompok.

*“iya, lu nggak bisa gak *nama jurusan* semua all or nothing, semua atau gk sama sekali. kalau di *nama jurusan* ... dia gak dateng dia matil apa segala macem, tapi akhirnya karna perjuangan teman-temannya akhirnya dia ikut diangkat juga.”*

Ungkapan informan 4 di atas menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan Turner mengenai pembentukan solidaritas kelompok. Selain dampak kolektifnya, Turner juga menekankan perubahan moral, batin dan kognitif.

“gue merasa gue dulu punya barrier gitu antara gue dan senior gue. mungkin ada hal-hal gue di tutup-tutupi, atau ada kaya gue masih sungkan gitu ama mereka manggil bang

*gitu, masih bang. tapi ketika gue bener-bener jadi anak *nama jurusan* ya ada beberapa yang terbuka, tapi gue merasa emang akhirnya gue diterima jadi keluarga gitu loh... gue termasuk orang yang menangis gue diangkat apalagi kaya.. kaya uh... bangga gue jadi anak *nama jurusan*.”*

Pengalaman batin yang dirasakan informan di atas memberikan gambaran yang jelas terhadap fase *reintegration*. Turner melihat bahwa setelah masa refleksi formatif dan penyadaran diri dalam fase sebelumnya, individu akan merasakan kesesuaian dan diterima penuh untuk menduduki status dan kedudukannya sebagai anggota dari suatu kelompok.

Lebih jauh lagi, kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak masuk akal sebenarnya merupakan latihan bagi peserta Osjur tentang kenyataan dunia, bahwa segala sesuatu dalam hidup ini tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan. Bahkan untuk beberapa jurusan tertentu, ini sangat diperlukan mengingat bukan hanya kehidupan sehari-hari yang dihadapi, tapi pekerjaan menuntut jurusan-jurusan terkait untuk menghadapi lingkungan baru yang dianggap asing bahkan memiliki mekanisme-mekanisme hidup yang bisa jadi berbeda dan tidak masuk akal seperti yang umumnya dihadapi. Jelas bahwa rangkaian kegiatan OSPEK khususnya Osjur yang sering dianggap tidak rasional dan tidak bermakna, nyatanya memiliki fungsi dan esensi tersendiri yang justru tidak dapat dijelaskan jika bukan melalui kegiatan-kegiatan "aneh" sebagai mekanisme simbol yang sangat erat dalam kehidupan manusia. Simbol-simbol tetap melekat dalam kehidupan manusia, menerobos batas-batas rasionalitas yang digaungkan era teknologi saat ini.

Dalam praktiknya, melalui observasi partisipan peneliti juga menemukan salah satu kegiatan OSPEK tidak tepat sasaran. Rangkaian kegiatan sebagai simbol dari nilai yang ingin disampaikan nyatanya tidak dipahami bahkan oleh panitia yang menyelenggarakan OSPEK, padahal panitia merupakan agen paling penting dalam proses internalisasi nilai-nilai. Kegiatan hanya

diselenggarakan sebagai bentuk pelanggaran tradisi jurusan dan formalitas bahwa acara pengenalan kehidupan kampus telah dilaksanakan. Setelah salah satu acara Osjur ini berlangsung, banyak dari panitia Osjur tersebut tidak bisa menjelaskan makna dan tujuan dari setiap detail rangkaian kegiatan. Tentunya ini sangat miris mengingat peran-peran yang ada pada setiap agen wajib sesuai, agar drama sosial yang dihadirkan benar-benar dirasa sakral karena simbol-simbol dan rangkaian kegiatan sebagai suatu ritual menghasilkan luaran tepat sasaran. Hal ini menjadi peringatan keras bagi penyelenggara OSPEK sebagai prototipe drama sosial. Lebih menyedihkannya lagi adalah dalam kenyataannya satu angkatan yang kami observasi setelah acara Osjur tersebut, sama sekali tidak memenuhi ketercapaian esensi drama sosial Osjur (karena agensi tidak sesuai dengan syarat sempurnanya drama sosial). Sebagai produk Osjur yang gagal, mereka terpecah belah dalam berbagai bidang kehidupan baik akademik kampus maupun pergaulan, tidak saling peduli sebagai teman, dan begitu membenci Osjur karena tidak mendapat pemahaman dari makna dan fungsinya.

V. KESIMPULAN

OSPEK tidak hanya berlangsung tanpa esensi dan makna. Beberapa informan mengungkapkan peran kegiatan OSPEK dalam kehidupannya sehari-hari. Informan berbicara tentang nilai-nilai praktis dan poin penting lainnya mengenai kegiatan OSPEK. Rangkaian kegiatan OSPEK terutama Osjur yang berjalan berusaha menginternalisasikan nilai-nilai bagi anggota kelompok. Melalui cara di luar pemikiran umum, OSPEK hadir sebagai bekal untuk menghadapi hidup yang begitu beragam kejadiannya, sebagai simbolisme dari nilai tertentu, serta prototipe dari drama sosial yang kita jalani (pasti dan selalu terjadi) dalam satuan masyarakat.

Dalam prosesnya, tentu perlu diperhatikan juga bagaimana agen-agen yang terlibat memainkan perannya secara tepat. Jika peran setiap bagian tidak sesuai, maka OSPEK sebagai drama

sosial tidaklah menghasilkan luaran yang dituju, melainkan penyimpangan dari esensi yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Zainal, A. 2004. *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*. Al-Izzah Vol. 9 No. 1 h. 7.
- Bigger, S. 2010. *Thresholds, Liminality and Fruitful Chaos: Revolutionary Change in Education?*. Massachussets: Worcester Research and Publications.
- Bryman, A. 2012. *Social Research Methods*. 4th Edition. New York: Oxford University Press.
- C.A. van Peursen. 1980. *Orientasi di Alam Filsafat*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Gennep, A. 1960. *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press
- Lofland, J., and Lofland, L. 1995. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. 3rd Edition. Belmont: Wadsworth.
- Turner, V.W. 1987. *The Anthropology of Performance*. New York: PAJ Publications.
- Turner, V. W. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Pub. Co.

